



Pengembangan Kewirausahaan Tenun sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bayan, Lombok

Muryanti^{1*}, Sulistyaningsih², Astri Hanjarwati³

^{1,2&3} Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Email: muryanti@uin-suka.ac.id

Abstract: Bayan Village has cultural value related to weaving production, which can be developed into tourism. This research aims to find out how social entrepreneurship is owned by the community in preserving and developing weaving businesses and to find out how the empowerment process is in Bayan Village. The research method is qualitative using interviews and observation to obtain primary data. The theory used is community empowerment carried out by stakeholders to preserve and develop weaving as a traditional cloth and the traditional wealth of the Bayan Village community. The research results show that existing entrepreneurship is still traditional with simple forms of business, local in nature, prioritizing wisdom and preserving culture. Increasing entrepreneurship is carried out through empowerment carried out by the village government, tourism service, trade service, community leaders, and UNESCO in various ways, including providing development funding assistance for weaving production, assisting weaving production by organizing various kinds of exhibitions held at the hamlet level up to provincial which is held in the provincial capital; various kinds of training related to weaving in the form of thread selection, natural dyeing, introduction to looms from India which are different from those in Indonesia and training in making motifs. Sustainable empowerment is carried out by providing education and training in weaving skills with motifs characteristic of Bayan Village. How children can become skilled at weaving is part of the curriculum and extra-co-curricular activities at school. Apart from school, children practice weaving in community groups after school to practice their skills and increase their income. The hope is that these various types of entrepreneurial efforts can improve community welfare.

Keywords: Training; Bayan Village; Woven Cloth; Empowerment

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memberdayakannya secara terus menerus. Pemberdayaan adalah sebuah konsep memberikan sesuatu atau mendampingi masyarakat yang dianggap memiliki permasalahan di lingkungannya, sehingga masyarakat secara mandiri dapat menyelesaikan permasalahannya seperti masalah perekonomian, pendidikan dan kesehatan (Soetomo, 2012:95). Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yaitu mendorong pengembangan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial menitikberatkan usaha bersama dengan melibatkan masyarakat yang memiliki keterbatasan keterampilan maupun keuangan dalam menggerakkan usaha bersama tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang dimanfaatkan masyarakat.

Kewirausahaan sosial dapat menciptakan efek domino, bukan hanya membuka lapangan kerja baru, yang bertujuan untuk menggerakkan perekonomian nasional dan mewujudkan kesejahteraan sosial (Kompas, 2013).

Berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia dan Pasifik Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCAP) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 342 ribu usaha sosial (IDF, 2019). Survei yang dilakukan sepanjang Januari- hingga Juli 2018 ini menjelaskan bahwa kontribusi usaha sosial di Indonesia terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 1,9% dari total PDB. Meskipun kontribusi usaha sosial masih relatif kecil dibanding sektor lain, namun kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi perempuan, penduduk asli dan penyandang disabilitas, misalnya melalui penciptaan lapangan kerja dan mempromosikan upaya pengembangan keahlian kewirausahaan sosial. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kewirausahaan sosial dilakukan khususnya di tiga sektor utama, yaitu industri kreatif, pertanian dan perikanan, dan pendidikan.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 2019 terdapat 99 desa wisata. Namun, sampai saat itu hanya 20 desa yang diintervensi oleh Pemerintah Pusat melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk memperkuat infrastruktur dan kelembagaan desa wisata. Dinas Pariwisata melakukan intervensi. Paling tidak, 99 desa wisata yang ditargetkan selesai selama lima tahun (Gatra, 2016).

Terkait desa wisata, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata dan budaya di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat melalui pemberdayaan usaha tenun. Desa ini merupakan pemukiman asli Suku Sasak yang memegang adat istiadat leluhur sampai sekarang. Meskipun demikian, masyarakat tidak menutup diri dari perkembangan modern (Lawe, 2018). Desa Wisata Bayan mempunyai potensi wisata budaya dan alam yang potensial. Salah satu hambatan yaitu belum adanya optimalisasi pengembangan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi budaya dan wisata. Sehingga diperlukan pemberdayaan oleh berbagai stakeholder.

Pemberdayaan usaha tenun menjadi hal penting dilakukan di Desa Bayan karena mayoritas masyarakat di Bayan, baik tua maupun muda memiliki budaya menenun yang dilakukan di rumah secara mandiri, di kelompok usaha bersama, dan di sekolah-sekolah, sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dijadikan produk untuk dijual. Budaya menenun yang sudah mengakar ini menjadi sebuah nilai lokal yang bisa dikembangkan secara ekonomi sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat Desa Bayan. Alasan ini yang menyebabkan penelitian ini penting untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan di Desa Bayan.

B. METODE

Penelitian ini mendapatkan dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga dalam bentuk bantuan riset penelitian, untuk kategori penelitian Terapan Kajian Strategis pada tahun 2021 melalui SK Penelitian dari Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 127.3 Tahun 2021.

Kategori penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang menurut Creswell (2008) didefinisikan sebagai sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi atau

menggali sebuah peristiwa untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara interpretatif. Metode kualitatif ini melalui beberapa proses penelitian; identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, proses pengumpulan data, analisis dan penafsiran data serta pelaporan (Semiawan, 2010:23).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB). Luas wilayah Desa Bayan mayoritas adalah tanah pertanian seluas 1004,00 ha/m², sehingga mata pencaharian utama masyarakat Desa Bayan sebagai petani dengan jumlah 4.954 jiwa. Tanaman utamanya jagung, pisang, kopi dan coklat. Selain pertanian, petani Desa Bayan juga beternak sapi dengan jumlah 2.715 ekor dan kambing sebanyak 351 ekor. Kondisi pertanian cenderung tidak memberikan keuntungan yang maksimal, menjadikan masyarakat Desa Bayan bermigrasi dengan bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia atau Tenaga Kerja Wanita 100 jiwa. Banyaknya warga yang bekerja ke luar negeri tersebut menjadikan Provinsi NTB dan NTT sebagai salah satu penyumbang devisa di Indonesia.

Desa Bayan dikenal sebagai desa budaya karena masyarakat mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya yang dimilikinya. Seperti menggunakan unsur tenun dalam pembangunan rumah, adat istiadat, seni tradisi dan pakaian. Kekayaan budaya yang dilestarikan tersebut menjadi pondasi pengembangan desa wisata unik sebagai ciri khas Desa Wisata Bayan.

Proses penggalan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan, dengan kriteria; masyarakat yang berasal dari Desa Bayan, menjalankan usaha tenun, baik secara turun-temurun atau dilakukan pada saat sudah dewasa. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Desa Bayan, mengobservasi tempat-tempat berkumpulnya warga yang menjalankan produksi tenun, mengamati toko atau tempat *display* tenun yang sudah jadi serta berkeliling Desa Bayan. Tujuan observasi untuk mengetahui aktivitas ekonomi masyarakat Desa Bayan baik yang berhubungan dengan pertanian maupun tenun sebagai salah satu bentuk survive ekonomi dan pelestarian budaya desa.

Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari aparat desa di Desa Bayan, diantaranya : Kepala Desa Bayan dan perangkat desa serta penenun, yaitu Denda Merti, Marni, Raden Putra Sari, Denda Nyakramin, Raden Mawardi, Aprianti, Nuarini, Ritanim, Leli Ariantika, Denda Anggranim, Denda Junita, Denda Lesti Iрпиани dan 2 orang anak yang ikut pelatihan menenun. Proses observasi dan wawancara mendalam kurang lebih dilakukan selama 3 minggu, yaitu minggu pertama hingga ketiga September 2021.

Penggalan data juga dilakukan dengan menggunakan data sekunder sebagai upaya untuk mendapatkan informasi secara lebih luas tentang tenun di Desa Bayan. Data sekunder diperoleh melalui media-media *online* yang mempublikasikan Desa Bayan serta profil Desa Bayan yang diperoleh dari aparat Desa Bayan.

Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi dari berbagai macam informasi yang diperoleh di lapangan, menganalisis dengan menghubungkan data di lapangan dengan teori yang digunakan, menampilkan data dengan berbagai macam bentuk serta mengambil kesimpulan (Moleong, 1999, 27) terhadap fenomena upaya pelestarian tenun di Desa Bayan. Data-data yang direduksi diantaranya hasil observasi tentang kondisi geografis yang tidak berhubungan dengan analisis

pemberdayaan tenun ataupun hasil wawancara tentang penjelasan tempat wisata yang berlebihan untuk menjelaskan tenun di Desa Bayan.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan data primer yang diperoleh di lapangan dengan teori yang digunakan untuk menganalisis data tersebut. Proses pemberdayaan untuk melestarikan tenun dianalisis dengan teori pemberdayaan untuk mengetahui bagaimana tahapan pemberdayaan. Langkah analisis berikutnya dengan *men-display* olahan data primer dan sekunder tersebut menjadi hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil kesimpulan penelitian dalam bentuk hal baru yang membedakan hasil penelitian tentang pemberdayaan melalui tenun ini dengan penelitian lain yang sejenis.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa konsep teori yang digunakan dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Jadi ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam. Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, yaitu meningkatkan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan pekerjaan dan pasar. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Chambers (1995), bahwa pemberdayaan dikaji dalam prosesnya, maka proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

a. *Getting to know the local community* (mengetahui masyarakat setempat)

Mengetahui karakteristik masyarakat setempat atau lokal yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya, artinya untuk membedakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan masyarakat.

b. *Gathering knowledge about the local community* (mengumpulkan pengetahuan tentang masyarakat setempat).

c. *Identifying the local leaders* (mengidentifikasi pemimpin lokal/ tokoh masyarakat)

Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak mendapatkan dukungan penuh dari tokoh masyarakat atau masyarakat itu sendiri.

d. *Fostering self-confidence* (membina kepercayaan diri)

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat yaitu membangun rasa percaya diri, karena percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

e. *Deciding on a program action* (menentukan program aksi)

Masyarakat perlu diberdayakan untuk menentukan suatu program yang akan dilakukan, program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas.

f. *Recognition of strength and resources* (pengakuan tentang kekuatan dan sumber daya)

Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

g. *Increasing people ability for self-help* (meningkatkan kemampuan masyarakat untuk swadaya)

Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Ditinjau dari segi proses operasionalisasinya, pemberdayaan mempunyai dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan primer. Kecenderungan ini merupakan suatu proses pelimpahan kekuasaan, kemampuan, maupun kekuatan kepada masyarakat lokal agar berubah menjadi lebih berdaya dari sebelumnya. Dalam proses ini juga dilengkapi pembangunan asset material dari masyarakat sehingga dapat mendukung kemandirian mereka, pembangunan asset material ini juga dapat dilakukan melalui pembuatan organisasi. Kedua, kecenderungan sekunder. Kecenderungan sekunder ini merupakan suatu proses untuk mendorong, memberikan stimulan, maupun memberikan motivasi kepada individu agar mempunyai keberdayaan serta mampu menentukan apa yang menjadi pilihan mereka dengan melalui proses diskusi secara bersama (Chambers, 1995: 98) .

3. Kewirausahaan Sosial

kewirausahaan sosial merupakan usaha-usaha untuk menemukan peluang dengan sumber daya yang minim. Namun, memiliki semangat kerja keras secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat secara luas. Beberapa karakteristik dari kewirausahaan sosial ini sebagai berikut; (1) Inovator; (2) Memiliki dedikasi yang tinggi; (3) Memiliki kemampuan manajerial; (4) Pemikir strategi; (5) Memiliki pemikiran holistik; (6) Berjiwa pemimpin; (7) Komitmen yang tinggi; (8) Bisa membaca peluang; (9) Pencipta konten bisnis dan (10) Gigih dalam berusaha.

Setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada satupun manusia yang tidak mempunyai daya, maka dari itu peranan dari pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang belum terlihat oleh masyarakat lokal dengan melakukan berbagai stimulus dari memberikan motivasi, membangkitkan potensi yang dimilikinya, serta memperkuat potensi yang dimilikinya tersebut (*empowering*). Dalam jangka panjang pemberdayaan yang sudah berlangsung perlu pendampingan secara intensif sehingga kewirausahaan sosial dapat terwujud.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Menenun di Desa Bayan

Pulau Nusa Tenggara Barat (NTB) mempunyai alam yang indah serta kepulauan yang masih mempertahankan tradisi membuat tenun sebagai salah satu dari bagian tradisi leluhur yang perlu dilestarikan secara turun temurun. Masyarakat adat sudah melestarikan budaya menenun sejak 3.500 tahun lalu (Indonesia, 2019). Suku Sasak sebagai salah satu pelestari tenun di Desa Bayan memiliki budaya menenun sebagai syarat bagi perempuan muda untuk menikah. Jika tidak bisa menenun, perempuan dilarang untuk menikah, sehingga sangat wajar tradisi menggunakan tenun sampai saat ini masih lestari. Kerajinan tenun, tentunya digunakan untuk pakaian sehari-hari yang kemudian berkembang untuk kegiatan adat, upacara keagamaan, perkawinan dan pesta.

Kain tenun yang berasal dari Nusa Tenggara ini memiliki berbagai macam motif, diantaranya : tenun lotis atau songket, tenun buna dan tenun ikat. Penamaan tersebut berdasarkan cara mengikatkan benang. Pembuatan tenun ikat dengan cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Tenun buna dengan cara mewarnai untuk menghasilkan motif dan tenun songket menggunakan cara buna dan ikat dengan corak warna yang lebih gelap (hitam, biru tua, coklat dan merah hati). Makna pemilihan warna gelap tersebut menyiratkan kekuatan dan keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bayan. Dengan proses pewarnaan secara alami dengan menggunakan kunyit, tauk dan mengkudu (Indonesia, 2019). Proses pembuatan kain secara tradisional menimbulkan suara menenun atau *ngantek* (bahasa daerah menenun). Waktu itu siang hari, suara dari alat tenun yang saling bersahutan seolah menambah suasana pedesaan yang asri.

Masyarakat Bayan masih membuat kain tenun secara tradisional. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dan hanya menggunakan sumber daya manusia yang dibantu oleh sebuah alat sederhana yang terbuat dari kayu. Seperti kain tenun pada umumnya, kain tenun dari Desa Bayan mempunyai berbagai motif dan jenis yang unik dan khas. Seperti "Londong Abang" yang merupakan nama dari salah satu kain tenun khas Desa Bayan yang berupa sehelai kain yang memiliki motif garis atau kotak-kotak dengan dominasi warna merah. Kain ini digunakan oleh para laki-laki sebagai penutup bawah atau sebagai sarung. Setelah itu, ada juga kain "Kereng Poleng" dengan motif yang warna-warni, dan biasanya digunakan oleh seorang perempuan di Desa Bayan. Bayan juga memiliki kain tenun yang dipergunakan untuk ikat kepala, yaitu "Jong" dan "Sapuk", kedua kain ini digunakan sebagai ikat kepala. Namun yang membedakan adalah Jong digunakan oleh kalangan perempuan, sedangkan Sapuk digunakan oleh kalangan laki-laki (Indonesia, 2019).

Usaha tenun di Desa Bayan sudah ada semenjak nenek moyang pengusaha tenun saat ini, yang diwariskan secara kultural. Mayoritas yang punya usaha tenun di Desa Bayan mendapatkan keterampilan dari orang tuanya. Mengingat kegiatan usaha bersifat warisan, sehingga pengusaha tersebut sudah terbiasa dengan kebiasaan menenun sehari-hari. Kemudian dari usaha tersebut dikembangkan secara lebih serius sehingga bisa eksis sampai saat ini. Beberapa hal yang mendorong terjadinya inovasi yang dilakukan oleh para penenun yaitu; pertama, adanya berbagai macam upacara adat di Desa Bayan yang membutuhkan kain tenun untuk

kegiatan ritualnya. Kedua, adanya wisatawan yang berdatangan ke daerah Lombok dan sekitarnya untuk melihat tradisi-tradisi, situs-situs, pendakian gunung dan panorama alam yang indah, baik wisatawan domestik dan mancanegara yang memiliki ketertarikan pada berbagai macam hasil produksi kain tradisional yang dikreasikan menjadi berbagai macam produk kerajinan (tas, topi, sarung HP, slayer, selendang, tali rambut dan berbagai macam aksesoris yang lain). Ketiga, Peningkatan kebutuhan tenun ini juga dipicu dengan adanya keputusan dari UNESCO yang menjadikan kain tenun dari Lombok sebagai warisan sejarah dunia, sehingga menyebabkan permintaan dari Internasional dan Nasional meningkat untuk kain tenun dengan berbagai macam produk untuk dijadikan pakaian dalam berbagai macam upacara dan kegiatan di tingkat Nasional (Tempo, 2019).

Pengembangan usaha dilakukan oleh para penenun dengan cara membuka toko tenun untuk memasarkan hasil produksi tenun yang dilakukan dalam skala rumah tangga dan produksinya sendiri. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan domestik dan mancanegara lebih mudah mendapatkan tenun tersebut di tempat yang sudah ditata rapi. Untuk melengkapi kebutuhan cinderamata yang dibutuhkan oleh wisatawan sebagai oleh-oleh dari Desa Bayan. Beberapa pengrajin di Desa Bayan membuat usaha kerajinan dari batok kelapa yang dibuat berbagai macam aksesoris (gantungan kunci, lampu gantung, tas, kalung, gelang, hiasan gantungan dan peralatan rumah tangga (gelas, gayung, mangkok, sendok, sumpit) (Merti et al., personal communication, 2021).

2. Kewirausahaan Tenun

Alasan utama pengelolaan dan pengembangan kerajinan tenun di Desa Bayan tidak bisa dipisahkan dari nilai kesakralan yang dimiliki tenun Desa Bayan. Kesakralan tersebut disebabkan kegunaan kain-kain tenun tersebut pada kegiatan-kegiatan adat yang bernilai sakral dan bertuah. Cara memakainya dengan membuat ujung kain meruncing ke bawah atau memenjon. Proses menenunnya yang dilakukan secara sakral dengan menggunakan ritual tertentu yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Selain itu, pilihan warna menunjukkan nilai kekuatan, ketenangan, ketentraman dan keberanian, cara menggunakan kain dengan menutup tangan kiri menunjukkan makna tidak boleh mengumbar keburukan di depan orang banyak (Utarapost, 2021). Alasan utama yang mendasari pengusaha tenun di Desa Bayan menjalankan usaha karena kesakralan tersebut sudah semestinya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda di masa mendatang. Pelestarian juga mendatangkan pendapatan jika dikelola dengan serius dan sungguh-sungguh. Mengingat para pengusaha ini juga mendapatkan keuntungan dari usaha tenun yang dijalankan. Apalagi saat ini, sebelum dan pasca pandemi pemerintah menggalakan pariwisata yang menyebabkan tingginya permintaan kain tenun dan berbagai macam produk yang diproduksi dari kain tenun tersebut.

Menenun adalah ciri khas masyarakat Desa Bayan Lombok Utara. Awal mula warga Desa Bayan belajar menenun ini sejak usia dini. Pada saat kelas 2, 4 atau 5 SD mereka diajarkan di sekolah dan menenun ini dijadikan pelajaran MULOK (muatan lokal) oleh sekolah. Terkadang mereka diajarkan menenun diluar sekolah oleh teman, tetangga atau keluarga mereka. Awalnya hanya melihat-lihat, setelah itu muncul rasa keinginan untuk menenun, kemudian mereka belajar sendiri atau diajarkan oleh orang lain (Merti et al., personal communication, 2021). Antusiasme anak-anak belajar

tenun juga dimotivasi oleh faktor budaya dan ekonomi . Adanya sumber ekonomi bagi keluarga menjadikan anak-anak semangat untuk belajar produksi tenun. Penghasilan yang diterima oleh seorang anak yang bisa membuat satu selendang mendapatkan upah 50 ribu, satu kain mendapatkan 100 ribu.

Rata-rata modal awal yang dibutuhkan untuk usaha pembuatan kain tenun ini bervariasi jumlahnya. Ada yang bermodalkan 500 ribu rupiah, 5 juta, 10 juta, 20 juta sampai dengan 50 juta untuk membeli bahan-bahan berupa benang, rak kaca, alat pemintal. Modal tersebut berasal dari sumber uang pribadi, pinjaman dari PPK Kecamatan/Koperasi dan pinjaman dari BUMN (PT.Telkom) yang dikembalikan secara berangsur.

Tabel 1. Modal Usaha Tenun

Nama	Modal	Keterangan
Denda Nyakramin	500 ribu- 5 juta	Uang pribadi sebagai modal awal dan pinjam di bank setelah usaha berkembang
Denda Marti	10 juta	Uang Pribadi dan pinjaman modal BRI
Raden Mawardadi	20 juta	Pinjaman di Bank dengan angsuran 800 ribu/bulan
Marni	50 juta	Pinjaman Bank

Sumber : Analisa Data Primer, 2021

Usaha tenun di Desa Bayan ini sudah dilakukan oleh masyarakat sehari-hari. Pekerjaan menenun ini dilakukan oleh berbagai kalangan. Seperti anak sekolah, warga yang sudah berumah tangga hingga lansia. Kegiatan di sekolah dimulai pukul 07.30 hingga 11.30, kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler, pada malam hari mengerjakan tugas. Menenun dilakukan setelah pulang sekolah. Jika ada pesanan mereka izin untuk tidak pergi ke sekolah. Jika hari libur mereka memulai menenun pada pagi atau siang hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk warga yang sudah berkeluarga mereka memulai menenun pada pagi hari setelah sarapan atau mengerjakan pekerjaan rumah dan pulang pukul 3 atau 4 sore (Merti et al., personal communication, 2021).

Setiap usaha pasti memiliki kendala, termasuk usaha tenun masyarakat Desa Bayan ini. Salah satunya dilema penenun membawa anak pergi bekerja. Saat anak mereka nakal, mereka berhenti untuk bekerja dan menenangkan si anak. Namun jika anak mereka sudah berhenti merengek, mereka bisa melanjutkan pekerjaan. Untuk penenun yang masih sekolah atau masih muda kendala yang dirasakan adalah tidak bisa menyambung benang. Namun kendala tersebut bisa diatasi dengan meminta bantuan teman atau meminta diajarkan teman mereka (Merti et al., personal communication, 2021).

Para penenun pemula yang masih usia sekolah ini menjalani proses belajar menenun dari keluarga atau teman mereka. Ada juga yang belajar menenun melalui kegiatan ekstra di sekolah. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar menenun, selama kurang satu sampai dua bulan sampai benar-benar bisa menenun. Para penenun yang masih sekolah membagi waktu mereka untuk menenun, pagi sampai siang mereka sekolah, pulang sekolah mereka belajar menenun, sore untuk istirahat dan malamnya baru belajar untuk pekerjaan sekolah mereka (Merti et al., personal communication, 2021).

Dalam rangka mengembangkan usaha kain tenun, masyarakat Desa Bayan memilih untuk menambah hasil produksi dengan cara membentuk motif baru dari ide sendiri dan menambah modal untuk upah pekerja penenun. Mereka juga mempertahankan motif khas Lombok Utara agar tidak hilang ciri khasnya. Jika produksi meningkat, maka mereka akan menambah tenaga pekerja untuk membuat tenun. Selain itu mereka berkreasi dengan menenun barang-barang lain agar lebih bervariasi, seperti membuat tas dan gelang dari kain tenun. Ada juga yang membuat kerajinan dari akar pohon dan bonsai kelapa. Kemudian agar anak-anak dapat memiliki keterampilan sejak dini, salah satu kepala sekolah berinisiatif untuk menambah kurikulum kegiatan ekstrakurikuler tenun khusus untuk perempuan, agar kedepannya anak-anak memiliki bekal atau modal yang dapat dijadikan usaha nantinya (Merti et al., personal communication, 2021)

Dalam menjalankan usaha tenun ini belum ada kiat-kiat atau strategi khusus yang dijalankan oleh penenun Desa Bayan. Mereka melakukan usaha ini hanya untuk menyadarkan dan memotivasi untuk melestarikan budaya sendiri. Anak-anak dilatih sejak dini untuk menenun agar kedepannya mereka dapat meneruskan warisan budaya nenek moyang mereka (Merti et al., personal communication, 2021). Setelah kain motif tenun sudah siap dipasarkan, masyarakat Desa Bayan menjual kain mereka melalui sosial media, seperti *facebook*, *instagram* atau bisa dibantu oleh teman-teman mereka yang mempromosikan dari mulut ke mulut, atau dijual melalui UMKM. Pemerintah membantu warga dengan memperkenalkan produk tenun melalui pameran-pameran dan menyediakan pasar atau toko (Merti et al., personal communication, 2021).

Hasil dari usaha kain tenun di Desa Bayan ini dijual kepada masyarakat Desa Bayan, luar Desa Bayan dan turis domestik atau asing yang berkunjung. Biasanya kain tenun ini paling banyak dijual pada saat ada acara desa, seperti acara maulid adat Desa Bayan, acara 17 agustus, dan acara adat bulanan. Masyarakat Desa Bayan banyak yang membeli karena pada saat acara di Desa Bayan, masyarakat diwajibkan untuk memakai pakaian adat dari hasil tenun dari Desa Bayan sendiri (Merti et al., personal communication, 2021). Hasil tenun Desa Bayan dijual dengan harga yang sangat bervariasi, mulai dari yang termurah sampai yang paling mahal. Harga motif gerimis adalah yang paling murah, harganya dibandrol sekitar Rp 150.000,00, dan yang paling mahal adalah motif bintang yang dibandrol sekitar satu juta rupiah. Harga kain biasanya tergantung motif buatan sendiri. Motif juga bisa dipesan sesuka hati pembeli, sehingga harganya sangat bervariasi (Merti et al., personal communication, 2021).

Setiap usaha pasti ada hasil, seperti usaha menenun yang dilakukan warga Desa Bayan. Mereka dapat penghasilan rata-rata Rp 3 juta per hari sebelum covid, pada masa covid berkisar Rp 3 juta per bulan dan saat ini memasuki masa setelah covid yang mulai meningkat lagi.

Harga tenun paling murah seharga Rp 50 ribu satu kain dan paling mahal harga Rp 500 ribu untuk kain yang menggunakan benang besar dan pewarna alami. Dengan proses pengerjaan satu hari untuk memproduksi satu kain. Untuk harga Rp 200-300 ribu satu kain, jika pengerjaan kain dibuat menjadi kain kereng atau kain poleng. Para pengrajin bisa mendapatkan penghasilan lebih, tergantung dari hasil kain yang ditenun yang dipengaruhi oleh ukuran, motif dan benang. Untuk motif (kliyot) Desa Bayan tergantung pesanan dan *design* dari Denda Marni, selaku ketua di Petung

Bayan. Menurut salah satu penenun, ia belum pernah membuat motif sendiri, karena tidak bisa membuat motif. Pengrajin bisa menenun, akan tetapi belum tentu bisa motif (Merti et al., personal communication, 2021).

Tabel 2. Penghasilan dari Tenun Desa Bayan

Informan	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
Informan 1	3 juta/hari	2 juta/hari
	25 juta/bulan	10 juta/bulan
Informan 2	20-30 juta/bulan	2 juta/ hari
		10 juta/bulan
Informan 3	2-5 juta/bulan	1 juta/bulan
Informan 4	10 juta/bulan	2-3 juta/bulan

Sumber : Data Primer, 2020

Dalam mengelola omset penjualan hasil tenun ini dilakukan pemutar modal. Kegunaannya untuk membeli bahan baku, alat-alat tenun, biaya operasional kegiatan sehari-hari, dan upah pekerja tenun. Pengelolaan omzet hasil penjualan belum diatur secara pembukuan modern, namun pengelolaannya dilakukan secara bersama melalui paguyuban. Jika ada keuntungan disisihkan dan disimpan, yang paling penting usaha kain tenun tetap bisa berjalan (Merti et al., personal communication, 2021). Usaha promosi untuk usaha tenun yang dilakukan oleh para pengrajin tenun ini dilakukan secara *offline* (lewat toko, pameran yang difasilitasi kecamatan) dan melalui *online* (dengan pemanfaatan teknologi melalui media sosial (*Facebook, Instagram, Whatapps* dan *Tik Tok*)).

Dalam pengelolaan usaha tenun, selain memiliki manfaat ada kendala dan cara penyelesaiannya. Masyarakat Desa Bayan memiliki cara untuk mengatasi kendala usaha mereka, seperti kendala pemasaran, diselesaikan dengan adanya bantuan teman, paguyuban dan aparat desa untuk promosi. Kendala permodalan cara penyelesaiannya dengan cara meminjam ke bank. Selain itu, kendala lainnya yakni tenaga kerja karena pada saat mereka bekerja ke sawah, pekerjaan menenun mereka tinggalkan sejenak. Penyelesaian tenaga ini dilakukan dengan cara mendukung dan membayar anak-anak agar semangat belajar menenun untuk meringankan beban para penenun. Selain itu kendala yang dihadapi para penenun yaitu modal dan alat serta tempat yang lebih luas untuk menampung para penenun. Solusi dari permasalahan ini dengan mengandalkan peran pemerintah terutama pemerintah desa untuk menjaga adat dan budaya. Kemudian adanya kontribusi dari pemerintah kabupaten dan instansi terkait untuk mengembangkan industri tenun (Merti et al., personal communication, 2021).

Setiap usaha pasti memiliki harapan atas tercapainya suatu tujuan, terutama pada usaha tenun milik masyarakat Desa Bayan. Mereka berharap usaha ini dapat terus berjalan lancar, dikenali banyak orang, bukan semata-mata hanya untuk bisnis saja, namun bisa untuk mempertahankan adat dan budaya Desa Bayan sendiri dari generasi ke generasi. Warga Desa Bayan juga berharap agar pemerintah dapat membantu pengembangan sektor pariwisata antar desa dan membangun fasilitas yang lebih bagus untuk bisa dinikmati warga setempat dan pengunjung, serta menyediakan bahan baku yang lebih dekat supaya warga tidak kesulitan untuk membeli bahan baku kain tenun (Merti et al., personal communication, 2021).

3. Kewirausahaan Sosial Tenun

Kewirausahaan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menggerakkan masyarakat dengan meningkatkan kemampuannya agar dapat berdaya saing. Kewirausahaan tersebut ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut organisasi bisnis yang bertujuan sosial, membangun usaha berbasis kegiatan sosial dan lebih menekankan pemberdayaan masyarakat (Tan et al., 2005).

Konsep kewirausahaan ini berhubungan dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, adanya kreativitas dari orang atau kelompok yang inovatif-visioner, adanya semangat menolong untuk orang lain atau komunitas atau masyarakat untuk perubahan; adanya usaha untuk mengurangi pengangguran di level individu atau masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang didalamnya terkandung sikap dan karakter untuk inovatif, dedikatif, manajerial, pemikir, *holistic*, berjiwa pemimpin, mempunyai komitmen dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kewirausahaan sosial juga diartikan sebagai usaha-usaha untuk menemukan peluang dengan sumber daya yang minim. Akan tetapi memiliki semangat kerja keras secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk kewirausahaan sosial dalam usaha yang berbasis pada pengetahuan lokal dan potensi lokal seperti usaha tenun. Ada 11 informan yang menekuni tenun dengan variasi umur, tingkat pendidikan, pengalaman menenun dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh informasi bahwa kegiatan menenun itu merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh orang tua yang diwariskan kepada anaknya.

"Usaha menenun merupakan usaha keturunan, yang diturunkan orang tua secara turun temurun. Mereka belajar menenun sejak kecil (usia SD), seiring berjalannya waktu, ketika sudah besar bisa membantu orang tua menghasilkan uang, membuka toko sekitar 8 tahun lalu dan mendirikan sanggar untuk belajar tenun sejak tahun 2017. Awal mula mendirikan toko karena sebelumnya tidak ada tempat untuk menaruh barang, lalu ada keinginan keluarga membuat toko meskipun kecil." (Merti et al., personal communication, 2021)

Usaha tenun masyarakat Desa Bayan ini mendapat pendampingan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Lombok, Dinas Perindustrian Pusat, dan badan PBB (UNESCO) sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang berfokus pada kewirausahaan. Kegiatan yang dilakukan antara lain; mendesain produk, kursus-kursus untuk membuat variasi produk dengan mengolah tenun menjadi tas dan produk lain; pelatihan menjahit dan pelatihan digitalisasi motif dan pewarna alam. Anggota masyarakat juga diajak belajar ke India tentang penggunaan alat tenun dan teknik pembuatan tenun yang berbeda (Merti et al., personal communication, 2021). Upaya untuk melestarikan usaha tenun dilakukan dengan memasukan pelajaran menenun di muatan lokal tingkat SD dan SMP. Kegiatan tersebut dilakukan setelah pulang sekolah. Anak-anak SD dan SMP membantu usaha menenun orang tuanya. Kegiatan tersebut dilakukan setelah sekolah, karena jam tersebut tidak mengganggu jam belajar sekolah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh informan sebagai berikut:

"Kegiatan nenunnya tergantung waktu, jam 11 siang sampai sore. Pas hari sekolah nenunnya mulai jam 11 siang (setelah pulang sekolah jam 10.30). Selain hari itu, dilakukan pada saat libur sekolah kadang pagi atau kadang siang. Belajarnya kadang

malem. Kegiatan anak-anak sekolah di sini: pagi sekolah, pulangnyanya nenun, sore tidur/istirahat, malam belajar” (Merti et al., personal communication, 2021).

Masyarakat Desa Bayan berpendapat bahwa kewirausahaan sosial merupakan sejenis usaha sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat. Selain itu dengan adanya kewirausahaan sosial ini membawa dampak positif, karena apa yang penenun buat ini untuk masyarakat, seperti untuk acara-acara adat seperti rampeng, jong yang biasanya harus ada ketika ada orang meninggal. Salah satu penenun di Desa Bayan mengajak anak-anak ke rumahnya untuk belajar menenun dan berkarya bersama, jika hasil dari menenun tersebut laku maka uangnya dapat disimpan (Merti et al., personal communication, 2021).

Bentuk-bentuk kewirausahaan sosial di Desa Bayan ada dua bentuk yaitu (1) pengembangan usaha berbasis pengetahuan dan potensi lokal dengan bentuk usaha tenun atau usaha lain dari masyarakat desa dan (2) pengembangan desa wisata Desa Bayan sebagai salah satu desa wisata yang menyimpan pesona alam. Kewirausahaan mewujud dari berbagai macam bentuk inovasi dalam proses produksi kain dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih mudah didapatkan, inovasi dalam berbagai macam produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan, inovasi dalam pengemasan serta dalam proses pemasaran yang menyesuaikan perkembangan teknologi, dengan menggunakan media sosial. Dalam hal permodalan, para pengrajin menyadari bahwa pengembangan usaha memerlukan modal yang tidak sedikit, sehingga inovasi dilakukan secara mandiri, meminjam di bank konvensional maupun bekerja sama BUMN dengan bunga yang tidak terlalu besar.

Kewirausahaan lokal juga tumbuh dengan adanya kesadaran untuk melestarikan budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat, terutama dalam pembuatan tenun. Beberapa sanggar dibentuk untuk melestarikan keterampilan menenun yang memiliki ciri kekhasan budaya lokal. Anak-anak yang masih berusia SD dididik dan dilatih keterampilan menenun ini dengan upah yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk melestarikan budaya tradisional ini.

Ungkapan kewirausahaan sosial tersebut diungkapkan oleh para pengrajin tenun dengan adanya harapan usaha kain tenun Desa Bayan menjadi lebih berkembang dan maju. Para pengrajin kain tenun ini memiliki harapan dan keinginan pribadi sebagai penenun. Salah satu penenun ingin mengembangkan hasil karya tenun, tidak hanya dibuat sebatas kain namun ingin dijadikan tas, ransel hp dan inovasi-inovasi lain. Kemudian rencana lain yaitu membesarkan tempat tenun dan mengembangkan kain tenun sebagai sebuah ciri khas agar dapat dikenali oleh masyarakat luar Desa Bayan. Selain itu mereka juga ingin anak-anak menjadi penerus dan semangat dalam menenun kain (Merti et al., personal communication, 2021). Dalam melakukan kegiatan belajar tenun ini, beberapa manfaat yang diperoleh oleh anak-anak peserta, yaitu memiliki banyak sahabat, menambah pengalaman dan dapat membantu sesama. Anak-anak juga belajar berwirausaha, berbagi cerita pengalaman kepada orang-orang, belajar berkelompok sehingga mereka belajar untuk lebih mandiri (Merti et al., personal communication, 2021). Dengan banyaknya anak-anak yang belajar tenun ini, di masa yang akan datang diharapkan kegiatan menenun bagi anak-anak bisa berkelanjutan.

4. Kewirausahaan Sosial sebagai Bentuk Pemberdayaan

Usaha tenun yang ada di Desa Bayan ini melibatkan berbagai pihak untuk bisa eksis. Masyarakat yang bekerja sebagai penenun sendiri, kepala desa dan aparatnya, serta beberapa stakeholder baik yang memberikan bantuan ataupun keterampilan dalam menenun dan mengembangkan usaha. Upaya-upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi (Chambers, 1995, 65) : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dan memberdayakan yang berarti melindungi, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena ketidakberdayaan menghadapi yang kuat. Prosesnya dilakukan oleh pemerintah desa dengan menggunakan anggaran atau dana desa. Sedangkan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepedulian dilakukan dengan menggunakan biaya sendiri atau pun bekerjasama dengan pihak lain.

Para penenun di Desa Bayan memiliki pendamping dari Lembaga Pemerintah/ LSM. Pihak pemerintah, biasanya dari dinas pariwisata yang mendampingi melalui pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan pemasaran, pewarnaan dan pemilihan benang. Selain itu dari pihak dinas juga memberikan pelatihan menjahit, pengemasan. Kemudian tidak hanya dari dinas saja, dari luar seperti Badan PBB (UNESCO) juga mendampingi masyarakat Desa Bayan, mulai dari pelatihan digitalisasi motif, bahkan warga setempat juga diajak ke India untuk belajar, karena alat tenun di Indonesia dan India berbeda. Pihak UNESCO dan Disperindag memberikan pelatihan menjahit, mulai dari motif dan pewarna alam untuk tenun yang murah dan mahal (Merti et al., personal communication, 2021).

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Bayan ini melalui beberapa proses: (1) *getting to know the local community* (mengetahui masyarakat setempat). Masyarakat Desa Bayan menekuni keterampilan membuat tenun sebagai upaya melestarikan budaya lokal dan untuk kepentingan ekonomi. Pelestarian tradisi tenun ini memiliki efek domino yang besar, terkait dengan bergeraknya ekonomi desa sebagai bagian dari pengembangan pariwisata dalam skala lokal dan nasional; (2) *gathering knowledge about the local community* (mengumpulkan pengetahuan tentang masyarakat setempat). Proses mengumpulkan pengetahuan menyangkut informasi mengenai masyarakat Desa Bayan tentang berbagai macam budaya yang melekat di dalamnya, dalam kepercayaan/ agama sinkretisme, budaya pertanian dan pengembangan usaha tenun sangat erat dengan pelestarian budaya lokal; (3) *identifying the local leaders* (mengidentifikasi pemimpin lokal/ tokoh masyarakat) (Chambers, 1995). Pemberdayaan masyarakat Desa Bayan dalam usaha tenun ini didukung oleh pemerintah desa dan jaringan yang memberikan bantuan usaha. Dalam melakukan pekerjaan menenun tidak hanya dilakukan oleh 1 atau 2 orang saja, melainkan beberapa orang yang tergabung dalam kelompok usaha. Kelompok diperlukan karena proses menenun itu membutuhkan beberapa tenaga penenun, tenaga pemasaran media sosial, tenaga pewarna dan tenaga pengambil bahan; (4) *fostering self-confidence* (membina kepercayaan diri) yang bertujuan membangun rasa percaya diri sebagai modal utama masyarakat untuk berswadaya. Tujuan ini berhasil dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran swadaya masyarakat untuk mengembangkan usaha tenun secara berkelanjutan yang dimulai dari anak-anak usia

Sekolah Dasar. Ke (5) *deciding on a program action* (menentukan program aksi). Masyarakat memiliki skala prioritas dalam pengembangan usaha tenun, dibandingkan dengan usaha yang lain karena usaha tenun ini menjadi tradisi yang diwariskan dan memiliki potensi ekonomi; (6) *recognition of strength and resources* (pengakuan tentang kekuatan dan sumber daya). Proses memberdayakan masyarakat berarti menjadikan mereka mengetahui dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Upaya ini dilakukan oleh kepala desa yang bekerjasama dengan dinas dengan membentuk kelompok usaha tenun, membangun toko-toko serta membentuk sanggar tenun untuk anak-anak dan (7) *increasing people ability for self-help* (meningkatkan kemampuan masyarakat untuk swadaya). Pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat Desa Bayan dalam pengembangan ekonomi keluarga dengan usaha tenun. Secara lebih makro, usaha tenun dapat menyokong perekonomian nasional sebagai bagian dari melestarikan warisan leluhur.

Adanya usaha tenun ini dapat menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Bayan. Mereka merasa dengan adanya usaha tenun ini tidak hanya dapat mengurangi pengangguran, namun dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orangtua dan anak-anak yang masih sekolah. Selain itu dengan adanya usaha kain tenun ini, anak-anak terhindar dari pengaruh hal-hal negatif dan mengurangi kecanduan bermain gadget (Merti et al., personal communication, 2021). Dengan adanya usaha tenun ini, perubahan yang muncul yaitu peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat serta keberlanjutan usaha tenun untuk anak-anak dan membantu meringankan beban ekonomi orang tua dan membawa perubahan serta harapan dalam keluarga (Merti et al., personal communication, 2021).

E. KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial yang ada di Desa Bayan tumbuh secara alami sesuai dengan tradisi yang menyertainya. Tradisi tersebut berkembang seiring dengan tumbuhnya ekonomi yang berbasiskan ekonomi masyarakat lokal, terkait dengan usaha tenun. Praktik yang dilakukan dalam bentuk inovasi usaha, adanya pemberdayaan yang melibatkan beberapa stakeholder dan adanya keberlanjutan dalam menjalankan usaha dengan melibatkan anak-anak SD untuk berlatih tenun sehingga keterampilan ini bisa berkelanjutan. Tradisi menenun merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun sebagai sebuah budaya, yang bernilai ekonomis. Hal itu disebabkan banyak warga lokal yang memiliki tradisi menenun sebagai sebuah budaya dan banyak masyarakat di luar Desa Bayan menyukai produk budaya tersebut karena keindahan dan kenyamanannya pada saat digunakan. Selain itu tenun Desa Bayan juga memiliki kekhasan yang berbeda dengan tenun dari daerah lain, sehingga bisa dikatakan produk budaya Desa Bayan bisa dipastikan mempunyai pasar. Konsep kewirausahaan, pemberdayaan dan keberlanjutan tenun Desa Bayan dapat dijaga kelestariannya dengan adanya keberlanjutan kegiatan menenun anak-anak sebagai generasi penerus serta upaya pengembangan inovasi, serta adanya semangat untuk memajukan usaha. Hal itu tidak terlepas dari peran beberapa stakeholder dan tokoh masyarakat desa.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, terkait dengan data yang belum komprehensif sehingga belum bisa memetakan secara detail tentang kondisi sosial dan ekonomi sebagai dampak dari adanya usaha tenun. Untuk penelitian selanjutnya, perlu difokuskan pada sanggar-sanggar yang ada di Desa Bayan yang membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan sebagai bagian dari melestarikan leluhur, berkelanjutan usaha serta bisa melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan sosial-ekonomi dan politik dalam konteks pengembangan pariwisata di Desa Bayan dalam konteks nasional yang lebih luas.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga yang memberikan bantuan pendanaan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, Q. (2023). *Pelaksanaan Hukum Adat Perkawinan di Desa Bayan (Studi di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara)* [Skripsi, Universitas Mataram]. <http://eprints.unram.ac.id/34320>.
- Arsyad, M. (2017). Suling Dewa dalam upacara Ngaponin Suku Sasak. *SELONDING*, 12(12), Article 12. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/2927>
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? (People: From Impoverishment to Empowerment)*. New York University Press.
- Chambers, Robert, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? (People: From Impoverishment to Empowerment)* (New York: New York University Press, 1995), 98.
- — —. *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? (People: From Impoverishment to Empowerment)*. New York University Press, 1995.
- Fitriya, A. H., Antariksa, A., & Sari, N. (2010). Pelestarian Pola Permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 2(1), Article 1.
- Gatra, G. M. (2016, May 20). *Pemprov NTB Tetapkan 99 Desa Wisata | Milenial*. <https://www.gatra.com/news-415991-milenial-pemprov-ntb-tetapkan-99-desa-wisata.html>.
- Goodnewsfromindonesia. (2018). *5 Hal yang Harus Kamu Tahu tentang Bayan, Lombok Utara*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/05/26/5-hal-yang-harus-kamu-tahu-tentang-bayan-lombok-utara>.
- Haerani, H., & Sasmanda, S. (2018). Penggunaan Pakaian Adat Sasak (Dodok) Dalam Upaya Pelestarian Oleh Masyarakat Desa Baya. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3(2), 64–69. <https://doi.org/10.31764/historis.v3i2.1401>.
- Ibrahim, A. I. (2016). *Tradisi Kawin Lari Masyarakat Muslim di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel]. <https://doi.org/10/Cover.pdf>.
- IDF. (2019). *Indonesia Development Forum*. <https://indonesiadevelopmentforum.com/id/2022>.

- Indonesia, go. id. (2019). *Tenun NTT, Harta Keluarga yang Bernilai Tinggi*. <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/tenun-ntt-harta-keluarga-yang-bernilai-tinggi>.
- Kompas, K. C. (2013). *Desa Bayan Jadi Obyek Ekowisata Budaya*. KOMPAS.com. <https://travel.kompas.com/read/xml/2013/12/15/1134062/Desa.Bayan.Jadi.Obyek.Ekowisata.Budaya>.
- Lawe. (2018). *Tanda Mata Dari Bayan – Lawe Indonesia*. <https://laweindonesia.com/tanda-mata-dari-bayan-2/>
- Merti, Marni, Sari, Mawardi, & Nyakramin. (2021). *Proses Menenun* [Personal communication].
- Moleong, L. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya
- Ningsih, O. (2020). *Eksistensi Hukum Adat Perkawinan Masyarakat Bayan di Kabupaten Lombok Utara*. https://www.researchgate.net/publication/341729304_EKSISTENSI_HUKUM_ADAT_PERKAWINAN_MASYARAKAT_BAYAN_DI_KABUPATEN_LOMBOK_UTARA.
- Satradi. (2021, Desember). *Kehidupan Masyarakat Desa Bayan* [Personal communication].
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Pustaka Pelajar.
- Tan, W. L., Wiliams, J., & Tan, T. M. (2005). *Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship* | SpringerLink. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11365-005-2600-x>.
- Tempo, co. id. (2019). *Begini Campur Tangan UNESCO Menyelamatkan Tenun Bayan – Travel Tempo.co*. <https://travel.tempo.co/read/1282338/begini-campur-tangan-unesco-menyelamatkan-tenun-bayan>.
- Tuzri, M. (2010). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Keharusan membayar Saji Krama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Islam di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara* [Undergraduate, IAIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23876>.
- Utarapost. (2021, April 6). *Mengintip Tenunan Sakral "Jong" Bayan*. Utara Post. <https://utarapost.net/2021/04/06/mengintip-tenunan-sakral-jong-bayan/>.
- Wee Liang Tan, John Wiliams, Teck Meng Tan, *Defining The Social in Social Entrepreneurship; Altruism and Entrepreneurship: The International Entrepreneurship and Management Journal*, 353-365 (2005).